

DAKWAH, KESENANGAN, DAN SENSE OF COMMUNITY: SAHABAT HIJRAH PEKANBARU

DAKWAH, FUN, AND SENSE OF COMMUNITY: SAHABAT HIJRAH PEKANBARU

Dony Arung Triantoro

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
arungdony73@gmail.com

M. Alam Zumiraj

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
alamzumiraj46@gmail.com

Artikel diterima 29 April 2021, diseleksi 13 Juni 2021, dan disetujui 24 Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.472>

Abstract

The topic of fun among Indonesian moslem youth has long been a serious concern for a some of scholars. In several academic studies, fun is often seen as a single variable that has not Islamic tendency, so that fun is considered to endanger the morality of youth. In short, fun culture of Indonesia's youth is described as a moral panic discourse. This opinion is increasingly finding its momentum when previous studies discussing Islamist groups such as the Salafi managed to find an anti-fun narrative that was echoed by them. However, recent studies have shown that Salafis are also involved in pleasurable activities. This paper does not discuss about fun in the Salafi group, but criticizes previous views which always view fun as a moral panic discourse among youth. It is true that in some cases fun becomes a moral decay source for youths, but in other cases, fun also becomes an instrument for Moslem youth to disseminate Islamic discourse and others. Borrowing the concept of 'Islamic fun' from Asef Bayat, this paper explores about the culture of fun among moslem youth in Pekanbaru. This article aims to determine: First, to find out how the Sahabat Hijrah Pekanbaru community uses fun as an instrument of da'wah among moslem youth in Pekanbaru. Second, knowing how moslem youth in Pekanbaru negotiate their Islamic identity through fun activities. Third, knowing the extent to which fun is appropriated into youth da'wah activities such as Sahabat Hijrah community. Finally, this study aims to determine fun as social capital to strengthen the sense of community

Abstrak

Topik mengenai kesenangan di kalangan anak muda muslim di Indonesia telah lama menjadi perhatian serius bagi sejumlah sarjana. Dalam beberapa kajian akademik, kesenangan sering kali dianggap sebagai variabel tunggal yang tidak bertendensi Islam, sehingga pada gilirannya kesenangan dianggap membahayakan moralitas anak-anak muda. Singkatnya, budaya kesenangan anak muda Indonesia digambarkan sebagai wacana kepanikan moral. Pendapat ini semakin menemukan momentumnya ketika studi-studi sebelumnya yang membahas tentang kelompok Islamis seperti Salafi berhasil menemukan narasi anti kesenangan yang didengungkan oleh mereka. Namun studi belakangan menunjukkan bahwa Salafi juga terlibat dalam aktivitas kesenangan. Tulisan ini tidak membahas tentang kesenangan pada kelompok Salafi, melainkan mengkritik pandangan-pandangan sebelumnya yang selalu memandang kesenangan sebagai wacana kepanikan moral di kalangan anak muda. Benar bahwa dalam beberapa kasus kesenangan menjadi sumber kerusakan moral anak muda, tetapi dalam kasus lainnya, kesenangan juga menjadi instrumen bagi anak muda untuk mendiseminasikan wacana keislaman dan lainnya. Meminjam konsep 'kesenangan Islami' (*pious pleasure*) dari Asef Bayat, tulisan ini berupaya mengeksplorasi tentang budaya kesenangan di kalangan anak muda muslim di Pekanbaru. Tujuan

among moslem youth in Pekanbaru. Through fieldwork (ethnography) by studying data through observation, personal communication and documentation, this article shows that fun and Islam in the Sahabat Hijrah community are related with each other and are continuously negotiated by their followers.

Keywords: *Da'wah, Fun, Sense of Community, Sahabat Hijrah.*

penelitian ini di antaranya: Pertama, mengetahui tentang bagaimana komunitas Sahabat Hijrah Pekanbaru menggunakan kesenangan sebagai instrumen dakwah di kalangan anak muda muslim di Pekanbaru. Kedua, mengetahui bagaimana anak muda muslim di Pekanbaru menegosiasikan identitas keislaman mereka melalui kegiatan kesenangan. Ketiga, mengetahui sejauh mana kesenangan diappropriasi ke dalam kegiatan dakwah anak muda seperti Sahabat Hijrah. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenangan sebagai modal sosial untuk menguatkan *sense of community* di kalangan anak muda muslim Pekanbaru. Melalui kerja lapangan (etnografi) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, tulisan ini menunjukkan bahwa kesenangan dan Islam di dalam komunitas Sahabat Hijrah saling berkelindan satu sama lain dan terus dinegosiasikan oleh pengikutnya..

Kata Kunci: *Dakwah, Kesenangan, Sense of Community, Sahabat Hijrah.*

PENDAHULUAN

Artikel ini mendiskusikan Islam dan kesenangan di kalangan anak muda muslim di Pekanbaru. Secara umum, kesenangan yang sering diekspresikan oleh anak muda berkaitan dengan mendengarkan musik (Gazzah, 2015; Nasir, 2016), menonton televisi (Hariyadi, 2013), berolahraga (Schielke, 2009; Schwab, 2015), bermain game, berbelanja (Ibrahim, 1982; N. J. Smith-Hefner, 2020), berinteraksi secara online dengan teman-teman mereka (Slama, 2010), pergi ke kafe (Nilan & Mansfield, 2014), dan lainnya.

Meskipun kesenangan telah mendapatkan perhatian yang signifikan dari sejumlah sarjana, namun kesenangan masih terus diperdebatkan terutama terkait apakah kesenangan itu sesuai dengan formulasi Islam atau bertentangan? Lebih jauh, karena kesenangan biasanya digunakan untuk

mengisi waktu luang oleh anak muda, pertanyaan lanjutan yang sering muncul adalah apakah kesenangan itu akan menghabiskan waktu dan melalaikan anak muda muslim untuk menjadi muslim yang baik seperti mengerjakan salat dan lainnya? Atau bahkan kesenangan akan merusak moralitas anak muda dan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan tidak bermoral?.

Asumsi-asumsi di atas sering kali didengungkan oleh kelompok Islamis atau puritan seperti Salafi, salah satu kelompok Islam yang memiliki tradisi keagamaan sangat ketat dan *rigid* berdasarkan teks Alquran dan sunnah. Wacana yang didengungkannya adalah anti kesenangan atau anti fundamentalisme. Meskipun belakangan wacana ini sangat paradoks seperti studi terakhir yang membahas tentang Salafi dan kesenangan di Indonesia. Untuk mengetahui tentang wacana anti kesenangan yang

didengungkan kelompok Salafi, salah satu karya fenomenal Asef Bayat tentang politik kesenangan di Timur Tengah penting untuk ditelisik kembali.

Dalam studinya, Bayat menjelaskan bahwa munculnya wacana anti kesenangan yang digaungkan oleh kelompok Islamis di sejumlah negara seperti Mesir, Afghanistan, Iran, dan Arab Saudi tidak semata-mata karena doktrin agama yang oleh mereka dipahami tidak sesuai ajaran Islam, melainkan karena alasan politik. Kelompok Islamis yang berkolaborasi dengan institusi politik (Negara) memandang bahwa kesenangan mempunyai kekuatan subversif yang dapat melemahkan posisi dan pengaruh mereka, sehingga pada gilirannya mereka mempromosikan wacana anti kesenangan (Bayat, 2007, 2013).

Argumentasi anti kesenangan seperti yang didengungkan Salafi di atas semakin menemukan momentumnya ketika studi-studi sebelumnya yang membahas mengenai budaya anak muda muslim berhasil menemukan sumber kepanikan moral anak muda akibat budaya kesenangan. Nancy J Smith-Hefner, (2009), misalnya, dia memotret tentang perilaku seksualitas di kalangan mahasiswa di Yogyakarta yang salah satunya disebabkan oleh perilaku kesenangan seperti menonton film sex dan interaksi yang intens antar lawan jenis di kalangan mahasiswa. Lyn Parker (2009) berpendapat serupa bahwa kerusakan moral di kalangan remaja di Minangkabau disebabkan oleh pergaulan dan mobilitas remaja yang tidak disiplin dan bebas seperti berjalan-jalan dengan lawan jenis dan berpakaian ketat. Seperti halnya Smith-Hefner dan Parker, Pam Nilan (2008) menunjukkan bagaimana telepon, SMS, dan email memberikan ruang alternatif bagi anak muda untuk menjalin hubungan intens (pacaran) di tengah larangan pacaran yang diberikan oleh orang tua mereka. Selain itu, Nilan

juga menunjukkan aktivitas kesenangan melalui olahraga tenis menjadi sarana awal bagi dua orang pemuda untuk menjalin hubungan percintaan (pacaran).

Belakangan, Nilan merevisi pendapatnya sendiri sekaligus mengkritik para sarjana lainnya yang memfokuskan kajian anak muda pada aspek kepanikan moral. Dalam studinya yang lain, Pam Nilan dan Michelle Mansfield berhasil menunjukkan tentang budaya kesenangan anak muda di Solo yang tidak terjebak dalam perilaku menyimpang. Melalui kerja etnografi di warung internet (*warnet*) dan pusat perbelanjaan (Mall) di Solo, Nilan dan Mansfield menunjukkan bagaimana anak muda yang berbeda jenis kelamin mampu menyeimbangkan antara aktivitas bersenang-senang dengan wacana kesopanan moral melalui negosiasi ruang, waktu dan teknologi (Nilan & Mansfield, 2014).

Wacana anti kesenangan seperti yang didengungkan oleh kelompok Salafi di atas selalu memandang kesenangan sebagai variabel tunggal yang tidak berkaitan sama sekali dengan aktivitas keislaman. Anggapan seperti ini pada gilirannya terbantahkan dengan studi belakangan yang berhasil membuktikan bahwa antara Islam dan budaya populer atau kesenangan saling berkelindan satu sama lain (*hybrid*). Dengan mengambil kasus di kalangan anak muda di Jerman, Prancis, dan Inggris, Maruta Herding (2013,) berhasil mengeksplorasi aspek-aspek budaya populer, yang merupakan karakter utama kesenangan, menyatu dengan budaya Islam, seperti yang tergambar melalui komedi Islam, Rap Islam, dan fashion Islam.

Kendati Salafi menolak kesenangan namun hal ini bukanlah karakter general dari ideologi puritan salafi. Ini dibuktikan dengan penelitian Aflahal Misbah yang membahas kesenangan di kalangan anak muda salafi. Misbah menunjukkan bahwa anak muda Salafi sama seperti anak muda

pada umumnya yang membutuhkan kesenangan duniawi. Ambivalensi antara mendukung praktik kesenangan sekaligus mempromosikan narasi anti kesenangan ini karena ketergantungan kelompok Salafi pada tradisi diskursif masa lalu yang sangat terbatas. Seperti yang dikatakan Misbah meskipun Salafi menentang kesenangan, tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga melakukan kesenangan seperti humor, olahraga, melihat status teman di media sosial, menonton video Youtube, naik gunung, dan lainnya (Misbah, 2019).

Melanjutkan studi-studi yang ada, penelitian ini membahas tentang kesenangan di kalangan anak muda muslim di Pekanbaru utamanya Sahabat Hijrah, salah satu komunitas dakwah anak muda di Pekanbaru. Sahabat Hijrah aktif menggelar kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kesenangan seperti bermain futsal bersama. Namun, kesenangan yang dilakukan oleh Sahabat Hijrah tidak memiliki potensi subversif seperti yang dikatakan oleh Bayat, melainkan menjadi instrumen dakwah baru bagi mereka untuk menarik perhatian anak muda muslim di Pekanbaru. Selain itu, penelitian ini menguatkan argumentasi Schwab yang mengatakan bahwa kesenangan mampu menjadi modal sosial untuk menguatkan solidaritas di antara mereka. Dalam kasus Sahabat Hijrah, kesenangan melalui bermain futsal bersama mampu menyatukan berbagai komunitas sub-kultur anak muda muslim di Pekanbaru dan lainnya. Melalui fenomena kesenangan yang digagas oleh Sahabat Hijrah, penelitian ini secara otomatis membantah studi-studi terdahulu yang mengatakan bahwa kesenangan selalu dipandang membahayakan moralitas anak muda dan melalaikan mereka untuk menjadi muslim yang baik. Dalam kasus Sahabat Hijrah, kesenangan dan Islam (dakwah) saling berkelindan satu sama lain.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama yaitu mengapa dan sejauh mana anak muda muslim di Pekanbaru melakukan aktivitas kesenangan?. Untuk memudahkan terjawabnya pertanyaan utama di atas, peneliti mengembangkannya ke dalam empat pertanyaan sekunder yaitu; bagaimana konteks Pekanbaru memfasilitasi kesenangan anak muda muslim?, bagaimana anak muda muslim menegosiasikan identitas keislaman mereka melalui kegiatan kesenangan?, sejauh mana kesenangan diappropriasi ke dalam kegiatan dakwah anak muda muslim?, dan terakhir, bagaimana kesenangan menjadi modal sosial untuk menguatkan *sense of community* di kalangan anak muda muslim?.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut artikel ini dibagi menjadi tujuh bagian. Pada bagian pertama artikel ini membahas tentang latar belakang yang menjadi fokus kajian. Bagian kedua artikel ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Kemudian bagian ketiga artikel ini menjelaskan tentang anak muda, gerakan dakwah, dan kesenangan dalam konteks Pekanbaru. Pada bagian keempat, artikel ini mengeksplorasi kemunculan aktivitas kesenangan di kalangan anak muda muslim Pekanbaru, utamanya Sahabat Hijrah. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan melihat argumentasi dan negosiasi anak muda muslim untuk terlibat ke dalam kegiatan *fun futsal*. Bagian kelima menjelaskan tentang bagaimana Sahabat Hijrah menjadikan *fun futsal* sebagai instrumen dakwah. Sedangkan bagian keenam, artikel ini mengeksplorasi kesenangan sebagai modal sosial. Terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada kerja lapangan (*field research*). Data yang didapat dalam penelitian ini berasal dari keterlibatan langsung (observasi partisipan) peneliti dengan aktivitas kesenangan yang dilakukan oleh Sahabat Hijrah dan komunikasi pribadi dengan anak muda Sahabat Hijrah (Lihat Creswell, 2009). Ini sesuai pendapat Northcott bahwa penelitian dengan metode kualitatif menyandarkan pengumpulan datanya melalui pengamatan atau observasi partisipan dan wawancara mendalam (Michael S. Northcott, 2016). Selama di lapangan, peneliti mengikuti, mengamati, mencatat dan mendokumentasikan aktivitas kesenangan yang mereka lakukan. Kemudian komunikasi pribadi dengan pengurus Sahabat Hijrah dan anak muda yang mengikuti futsal penting dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan pengalaman mereka ketika menggagas dan mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai data tambahan, kami melacak data-data secara online terutama melalui media sosial Instagram @sahabathijrahid. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya didiskusikan dengan studi-studi terdahulu yang memiliki fokus yang sama.

PEMBAHASAN

Anak Muda, Gerakan Dakwah, dan Aktivitas Kesenangan: Konteks Pekanbaru

Anak muda telah memainkan peran signifikan dalam lanskap perubahan sosial politik di Indonesia. Sejak tahun 1960-an sampai 1970-an, anak-anak muda Indonesia secara aktif menjadi aktor kampanye politik di tingkat lokal maupun nasional. Melihat potensi yang dimiliki anak-anak muda dalam melakukan manuver-manuver politik,

yang dipandang membahayakan stabilitas nasional, pada tahun 1973 didirikanlah KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) yang memiliki jaringan struktur dari tingkat provinsi sampai nasional. Salah satu tujuan didirikannya KNPI adalah untuk mengakomodir semangat anak muda sekaligus mengontrol potensi yang dimiliki anak-anak muda dalam melakukan perubahan sosial dan politik di era Orde Baru (Ryter, 2009).

Kemampuan anak-anak muda dalam melakukan aksi-aksi politik juga dibentuk dari pengalaman-pengalaman mereka ketika bergabung di organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan seperti yang telah ada sebelum KNPI didirikan seperti HMI, Anshor, PMII, dan lainnya. Namun, pada perkembangannya, pemerintah Orba membatasi ruang gerak anak-anak muda terutama mahasiswa dalam merespon dinamika sosial politik nasional. Pembatasan ini mulai diberlakukan pada tahun 1978 pasca terjadinya demonstrasi mahasiswa menuntut pembubaran kelompok asisten pribadi presiden, penanganan kasus korupsi dan penurunan harga bahan pokok pada tahun 1974. Kebijakan ini dikenal dengan istilah 'normalisasi kampus' (Aspinall, 1995).

Kebijakan normalisasi kampus yang dikeluarkan Orba melalui Kementerian Pendidikan tersebut berlanjut dan diperluas dengan dibekukannya pergerakan organisasi-organisasi luar kampus (ekstrakurikuler) seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan lainnya (Martin van Bruinessen, 2013). Kondisi sosial politik seperti ini pada akhirnya menginisiasi sejumlah aktivis kampus untuk menggagas forum-forum kecil seperti kelompok studi belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *halaqah* ataupun *harakah*. Sebagai contohnya di ITB,

Imaduddin Abdulrahim, seorang aktivis HMI mendirikan program dakwah yang dikenal Latihan Mujahid Dakwah (LMD), yang belakangan diperluas menjadi program Studi Islam Intensif (SII) yang menargetkan pengikutnya tidak hanya kalangan mahasiswa tetapi juga siswa-siswa sekolah (Rosyad, 2006).

Gagasan Imaduddin Abdulrahim ini didukung oleh tokoh Masyumi seperti Muhammad Natsir yang juga sama-sama merasa kecewa dengan pemerintah Orba. Gerakan dakwah di Salman ITB menginspirasi munculnya gerakan-gerakan dakwah di kampus-kampus lainnya di Indonesia termasuk juga di luar kampus. Ihwal ini bersamaan dengan perubahan atmosfir sosial politik di tahun 1990-an. Di tahun-tahun itu, Pemerintah Orba mulai menyambut baik ihwal keislaman di Indonesia seperti mendukung terbentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan kelompok-kelompok studi Islam seperti Paramadina Eksekutif, Tazkiya Sejati, IIMAN (Jaringan Media Islam Indonesia) dan lainnya (Hasan, 2009).

Pasca runtuhnya Orba gerakan-gerakan dakwah semakin berkembang pesat. Anak-anak muda secara aktif menggagas sejumlah gerakan dakwah di sejumlah kota besar di Indonesia. Di Bandung, anak-anak muda menggagas gerakan Pemuda Hijrah atau yang dikenal dengan istilah *Shift* dan komunitas dakwah anak muda lainnya (Han, 2018). Seperti halnya di Bandung, di Yogyakarta, anak-anak muda aktif menggelar pengajian di berbagai tempat seperti masjid-masjid kampus dan bahkan gerakan dakwah di luar kampus seperti Teras Dakwah dan Rumah Warna (Triantoro, 2018). Tidak ketinggalan, Pekanbaru, sebagai kota berpenduduk mayoritas muslim dengan tradisi keagamaan Islam yang aktif juga memiliki sejumlah gerakan dakwah anak muda yang beragam seperti Forum Pemuda Masjid Raya (Fodamara)

Senapelan, Forum Silaturahmi Remaja Masjid dan Mahasiswa (FSRMM), Sahabat Hijrah dan lainnya.

Pada artikel ini, kami fokus membahas tentang gerakan dakwah anak muda di Pekanbaru dan aksesibilitas mereka dengan sarana kesenangan yang dimiliki kota tersebut. Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa gerakan dakwah anak muda di Pekanbaru sangat aktif dan beragam. Sebagian mereka ada yang berbasis di masjid seperti Fodamara, sebuah komunitas dakwah anak muda yang berbasis di Masjid Raya Senapelan, sebuah masjid yang memiliki nilai sejarah terkait asal mula Kota Pekanbaru. Kemudian FSRMM adalah sebuah komunitas dakwah anak muda yang awalnya berbasis di Masjid Muthmainnah, tetapi belakangan memilih untuk pindah ke Sekretariat yang mereka miliki sendiri di Jalan Paus, Pekanbaru. Seperti halnya dua komunitas sebelumnya, Sahabat Hijrah juga merupakan salah satu komunitas dakwah anak muda di Pekanbaru. Bedanya dengan dua komunitas sebelumnya, Sahabat Hijrah menjadi komunitas yang menyatukan komunitas-komunitas anak muda yang ada di Pekanbaru.

Konteks Pekanbaru sebagai kota berpenduduk mayoritas suku Minangkabau, salah satu suku dominan di Sumatera Barat, yang memegang teguh pada prinsip hidup '*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*' semakin menemukan momentumnya bagi gerakan-gerakan dakwah anak muda. Selain itu, tradisi keagamaan Islam di masyarakat Pekanbaru sangat aktif. Keaktifannya terlihat dari maraknya kegiatan keagamaan seperti wirid dari tingkat RT, masjid-masjid, hingga di lembaga-lembaga pemerintah. Afiliasi keagamaan di Pekanbaru juga beragam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan bahkan Salafi. Di samping organisasi arus utama, NU

dan Muhammadiyah, kegiatan-kegiatan dakwah di masyarakat sebagian besar dikelola oleh organisasi dakwah seperti IKMI (Ikatan Masjid Indonesia) dan MDI (Majelis Dakwah Islamiyah). Dua organisasi ini memfasilitasi sumber daya manusia untuk memberikan pengetahuan dan motivasi keagamaan di kalangan masyarakat Pekanbaru.

Pekanbaru, bagi anak muda dari daerah lainnya di Provinsi Riau, tidak hanya sebagai tempat menggantungkan cita-cita atau dalam istilah Imron Rosidi (2020) sebagai kota yang memberikan "imajinasi" dan mimpi bagi anak muda muslim, melainkan menjadi tempat untuk menjadi muslim yang baik sekaligus modern. Sebagai tempat menjadi muslim yang baik, di Kota ini terdapat perguruan tinggi Islam yang megah seperti UIN, Universitas Islam Riau (UIR), Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), dan sekolah-sekolah tinggi Islam lainnya. Kampus-kampus ini memiliki beragam program studi Islam. Di samping itu, Pekanbaru juga memiliki pendidikan Islam tradisional seperti Pesantren. Pesantren-pesantren ini mudah dijangkau dan dekat dengan hiruk pikuk kehidupan masyarakat kota.

Pekanbaru seperti halnya kota lainnya di Indonesia terkena dampak globalisasi dan modernisasi. Di Pekanbaru mudah ditemui pusat perbelanjaan modern (Mall), toko busana terkenal, restoran-restoran dengan *brand* internasional seperti McDonal's, KFC, bioskop, warung internet (Warnet), hotel-hotel berbintang lima, kafe, sarana olahraga yang megah, dan lainnya. Fasilitas-fasilitas ini mudah dijangkau oleh anak muda muslim di Pekanbaru. Mereka bisa menjadi tampak modern di kalangan teman-temannya dengan mengonsumsi fasilitas ataupun produk-produk bermerek terkenal atau global. Ihwal ini sesuai apa yang disebut oleh

Naafs dan White bahwa anak muda sebagai pencipta dan konsumen budaya (Naafs & White, 2012).

Fasilitas-fasilitas di atas menjadi sarana kesenangan bagi anak muda di Pekanbaru di tengah kesibukan mereka berkuliah ataupun bekerja. Kami mengamati banyak anak muda di Pekanbaru yang menghabiskan waktu mereka dengan berkumpul di Kafe bersama rekan-rekannya. Kafe-kafe yang berada di dekat kampus umumnya ramai dikunjungi anak muda untuk sekedar bercerita dengan teman mereka, rapat, maupun menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Berolahraga adalah cara lain yang dilakukan anak muda untuk mengisi waktu luang mereka atau bersenang-senang. Pekanbaru memberikan fasilitas yang mendukung untuk berolahraga. Stadion utama Riau hampir setiap hari (di luar Ramadhan) ramai dikunjungi oleh anak muda dengan segala orientasinya masing-masing. Kami mengamati sebagian besar anak muda yang mengunjungi stadion adalah untuk berolahraga seperti jogging dan bersepeda, sedangkan beberapa dari mereka hanya berjalan-jalan santai menikmati sore hari di stadion, berfoto, bercerita dengan teman-temannya, dan sekedar duduk-duduk santai.

Selain stadion, sarana olahraga lainnya yang mudah ditemui di Pekanbaru adalah lapangan futsal dan Gor badminton. Anak-anak muda di Pekanbaru sering berkumpul dengan rekan-rekannya untuk bermain futsal, sedangkan lainnya bermain badminton. Dua olahraga ini sangat diminati oleh anak muda Pekanbaru. Ini terlihat dari sarana-sarana futsal dan badminton yang hampir ramai setiap malam hari. Selain berolahraga, mereka juga aktif menggelar pertandingan olahraga di sana, terutama anak muda kampus.

Studi kasus penelitian kami juga mengakses sarana-sarana kesenangan di atas. Sahabat Hijrah, meskipun dikenal dengan anak muda yang aktif menggelar kajian keagamaan, mereka juga sesekali bersenang-senang dan berolahraga bersama. Mereka bermain futsal dengan anak-anak muda dari berbagai komunitas lainnya dan bahkan dengan *asatiz*, sebutan lain untuk memanggil seorang ustaz yang populer di kalangan gerakan dakwah anak muda di Pekanbaru. Namun, kesenangan seperti halnya bermain futsal yang dilakukan oleh Sahabat Hijrah berbeda dengan kesenangan anak muda pada umumnya. Sahabat Hijrah selain berolahraga mereka juga melakukan agenda dakwah. Bagian berikutnya akan menjelaskan bagaimana dakwah dan kesenangan yang dilakukan oleh Sahabat Hijrah.

Fun Futsal Sahabat Hijrah: Kemunculan, Argumentasi, dan Negosiasi

Meningkatnya ekspresi keislaman anak-anak muda di Pekanbaru yang ditunjukkan dengan keterlibatan mereka ke dalam komunitas-komunitas dakwah mengilhami terbentuknya komunitas Sahabat Hijrah Pekanbaru. Menurut Triantoro (2019) Sahabat Hijrah muncul sebagai wadah untuk menyatukan berbagai komunitas dakwah anak muda yang berkembang di Pekanbaru seperti FSRMM, Fodamara, dan Ikatan Remaja Masjid lainnya yang ada di Pekanbaru. Andry, salah satu pengurus Sahabat Hijrah yang kami wawancarai, dia mengatakan bahwa terbentuknya Sahabat Hijrah atas usulan dari sejumlah figur ustaz yang ada di Pekanbaru seperti Ustaz Doni Putra, Ustaz Hasbullah, Ustaz Maliki dan lainnya. Ustaz-ustaz ini sering mengisi kajian di kalangan aktivis dakwah anak muda Pekanbaru. Mereka mengusulkan untuk menyatukan berbagai komunitas dakwah anak muda yang ada di Pekanbaru agar kegiatan dakwahnya terpusat (tersentral) ke dalam

satu komunitas. Salah satu acara yang terkenal pada saat itu adalah *Satnite Move On*, sebuah acara dakwah anak muda yang digelar di Halaman Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau, dan dihadiri oleh ribuan anak muda muslim dari berbagai komunitas.

Berkaca dari keberhasilannya menggagas acara *Satnite Move On*, Sahabat Hijrah kemudian mengembangkan program-program dakwah lainnya seperti *touring* dakwah, atau yang dikenal dengan istilah *Dakwah on the Road* di berbagai kota di Provinsi Riau. Program dakwah Sahabat Hijrah sedikit berbeda dengan dakwah yang digagas oleh komunitas dakwah anak muda lainnya yang ada di Pekanbaru. Dakwah Sahabat Hijrah mengakomodir konsep 'dakwah jalanan' yang menyasar berbagai sub-kultur anak muda. Untuk memberikan beberapa contoh, misalnya *Dakwah on the Road*, program dakwah ini mengakomodir dua aktivitas yang berbeda yaitu di satu sisi mereka berdakwah, sedangkan di sisi lain mereka *touring* (berkeliling bersama ke suatu tempat dengan menggunakan motor). Belakangan Sahabat Hijrah menggagas program *fun futsal* yang menampilkan aktivitas kesenangan melalui olahraga.

Ide *fun futsal* diinisiasi oleh sejumlah figur ustaz di Sahabat Hijrah atau yang mereka sebut dengan istilah *asatiz*. Para *asatiz* mengajak anak-anak muda muslim di Pekanbaru terutama yang tergabung di Sahabat Hijrah untuk berolahraga bersama. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, bahwa kesenangan selalu berkaitan dengan waktu luang (*leisure time*), *fun futsal* Sahabat Hijrah juga mempertimbangkan aspek waktu luang. Ridwan, ketua Sahabat Hijrah yang kami wawancarai, dia mengatakan bahwa waktu malam hari adalah waktu luang bagi para *asatiz* dan anak muda pada umumnya. Di pagi atau siang hari, mereka umumnya mempunyai

kesibukan masing-masing seperti bekerja, sekolah, kuliah, dan lainnya, sehingga malam hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan *fun futsal*.

Motivasi para *asatiz* dan pengurus Sahabat Hijrah untuk mengadakan *fun futsal* beragam. Selain didorong oleh faktor hobi, Sahabat Hijrah dan beberapa *asatiz* juga membangun argumen bahwa seorang mukmin harus memiliki fisik yang kuat. Ustaz Hanafi, salah seorang *asatiz* yang kami wawancarai, dia mengatakan bahwa olahraga telah dicontohkan Rasulullah. Kemudian Ustaz Hanafi menjelaskan bahwa olahraga yang terkenal pada masa Rasul adalah gulat, sehingga anak-anak muda pada masa Rasul itu senang bergulat, termasuk Rasulullah juga dikenal sebagai pegulat. Lebih jauh, Ustaz Hanafi menambahkan dengan mengutip sebuah hadis yang menjelaskan bahwa ‘Seorang Mukmin (beriman) yang kuat secara fisik dan mental lebih disukai Rasulullah dari pada orang yang lemah.’ Seorang muslim yang memiliki fisik kuat, menurutnya, akan membentuk jiwa patriotisme yang pada gilirannya dapat menolong agama Islam.

“....olahraga itu adalah sesuatu yang terus berganti-ganti, beda masa, beda generasi, beda pula olahraganya. Hari ini kita ada futsal ada badminton yang mungkin dulu di zaman Rasulullah badminton dan futsal itu gak ada. Tapi secara umum olahraga itu dari masa ke masa itu ada. Di zaman Rasulullah, dulu anak-anak muda biasa bergulat, maka Rasulullah itu dulu dia dikenal sebagai pegulat. Dulu dia pernah bergulat. Umar bin Khattab pegulat, e...Khalid bin Walid itu pegulat, karena pada waktu itu populer bergulat olahraganya. Kemudian hadis-hadis Rasulullah Saw juga banyak yang menerangkan kita olahraga seperti Rasulullah menyeru kita untuk melatih kejituan kita dalam memamah, kemahiran kita dalam berenang. Yang

itu sampai hari ini olahraga itu ada. Secara umum Rasulullah mengatakan ‘orang beriman yang kuat secara fisik, kuat secara mental, itu lebih disukai oleh Rasulullah daripada orang yang lemah’. Karena agama ini butuh orang-orang yang berjiwa patriotis, butuh orang-orang yang kuat secara fisik untuk membantu agamanya....” (Wawancara dengan Ustaz Hanafi, 21 April 2021).

Seperti anak muda pada umumnya para aktivis Sahabat Hijrah juga membutuhkan kesenangan. Rayen, dalam sebuah komunikasi pribadi, dia mengatakan bahwa sebagai anak muda, dia membutuhkan kesenangan di tengah kejumudan tugas kuliah dan lainnya, sehingga dengan bermain futsal setidaknya mengurangi kejumudan itu.

“Pertama yang saya harapkan ketika mengikuti futsal Sahabat Hijrah ini adalah untuk fun aja sebenarnya. Namanya kan fun futsal, Masya Allah. Fun futsal inikan kegiatan yang nampaknya menyenangkan, namanya fun, sehingga saya sendiri tertarik gitu, em...datang ke sana, karena niatnya itu untuk fun, senang-senang gitu, kan beban kita banyak ni, ada beban kuliah, ada beban yang lain-lain, sehingga beban pikiran kita itu bertambah. Ketika kita bersama orang-orang saleh, bermain futsal dengan orang-orang saleh, itu beban itu serasa terbagi-bagi. Beban yang awalnya besar, yang hanya disimpan oleh kita aja, ternyata terbagi-bagi dan bahkan sampai hampir hilang loh....” (Wawancara dengan Rayen, 23 April 2021).

Masih sebagai alasan kesenangan, Ridwan, ketua umum Sahabat Hijrah, dalam sebuah komunikasi pribadi, dia mengatakan bahwa *fun futsal* diadakan untuk memberikan penyegaran kepada para anggota di tengah padatnya kajian-kajian keagamaan yang mereka lakukan.

Mereka menyadari pentingnya anggota untuk menggerakkan program-program dakwah mereka, sehingga untuk menjaga semangat anggota, mereka mengadakan *fun futsal*. Ketika kami menanyakan mengapa memilih futsal sebagai sarana kesenangan mereka! Ridwan mengatakan bahwa futsal adalah olahraga yang umumnya diminati oleh anak-anak muda khususnya laki-laki. Pendapat ini terbukti ketika kami melakukan observasi di Raf Futsal, salah satu lapangan futsal di Pekanbaru, yang menjadi tempat Sahabat Hijrah mengadakan *fun futsal*. Selama di lapangan kami mengamati antusiasme anak-anak muda muslim untuk mengikuti kegiatan futsal tersebut. Tingginya antusiasme anak-anak muda muslim mengikuti kegiatan tersebut tergambarkan dalam jumlah lapangan yang mereka sewa.

Antusiasme anak-anak muda untuk mengikuti kegiatan *fun futsal* tentu saja dengan preferensi, negosiasi dan agensi mereka masing-masing. Julia Brannen & Ann Nilsen (2005) mencatat bahwa pilihan individu sangat terkait dengan agensi mereka masing-masing. Beberapa anak muda yang kami temui tidak selalu menjadikan aspek kesenangan sebagai satu-satunya alasan mereka untuk mengikuti *fun futsal* yang diadakan oleh Sahabat Hijrah. Faisal, misalnya, salah satu anak muda yang kami temui, dia menjelaskan alasan ketertarikannya mengikuti *fun futsal* Sahabat Hijrah, salah satunya karena anak-anak muda yang ingin ikut kegiatan itu tidak dipungut biaya. Ini berbeda dengan budaya anak muda pada umumnya di Pekanbaru.

Sejauh yang kami amati terhadap budaya anak muda di Pekanbaru, ketika mereka ingin berolahraga bersama seperti bermain futsal ataupun lainnya, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah uang atau dalam istilah populer di kalangan mereka yaitu *ck-ck* ataupun *sum-sum* (iuran). Kemudian Faisal menambahkan

bahwa Sahabat Hijrah menyediakan makanan dan minuman gratis untuk anak-anak muda sehingga dia tertarik mengikuti *fun futsal* Sahabat Hijrah. Ihwal ini menggambarkan apa yang disebut oleh John Scott (2000) dengan teori pilihan rasional (*rational choice theory*). Teori ini menjelaskan tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan pada pertimbangan kalkulatif (matematik).

Andry, salah seorang anak muda lainnya yang kami temui, dia mengatakan bahwa dengan mengikuti *fun futsal* semakin dekat dengan para *asatiz*. Kemudian dia banyak mengenal anak muda lainnya. Sedangkan anak muda lainnya berpendapat bahwa ketertarikan mereka mengikuti *fun futsal* untuk mencari teman-teman yang saleh. Rudi, sebagai salah satu contohnya, dia mengikuti *fun futsal* karena ingin memperbanyak teman-teman yang saleh. Dia meyakini bahwa *fun futsal* Sahabat Hijrah diisi oleh orang-orang yang saleh seperti para *asatiz* dan anak muda hijrah, sehingga menurutnya, kegiatan *fun futsal* Sahabat Hijrah pasti berbeda dengan *fun futsal* lainnya.

Argumentasi terakhir menunjukkan bahwa anak muda menegosiasikan kesenangan dengan Islam (kesalehan). Dia memilih mengikuti kesenangan yang digagas oleh Sahabat Hijrah karena berbeda dengan kesenangan yang sering dilakukan anak muda pada umumnya. Bagian berikutnya akan mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana Sahabat Hijrah mengemas dakwahnya di dalam aktivitas kesenangan seperti bermain futsal.

Mengapropriasi Kesenangan: Instrumen Baru Dalam Dakwah Sahabat Hijrah

Seperti yang dicatat oleh Asef Bayat bahwa anti kesenangan yang didengungkan oleh kelompok Islamis di sejumlah negara seperti Arab Saudi, Iran, Mesir dan beberapa negara

lainnya karena kesenangan itu sendiri memiliki potensi subversif yang dapat melemahkan otoritas politik (negara) dan moral (agama) (Bayat, 2007, 2013). Berbeda dengan Bayat, temuan kami menunjukkan bahwa kesenangan yang dilakukan oleh anak muda muslim di Pekanbaru lebih menekankan pada aspek instrumen baru untuk berdakwah. Mereka tidak mempunyai agenda politik tertentu yang dapat mengganggu stabilitas politik. Alih-alih tidak terlibat dalam agenda subversif, kesenangan yang dilakukan anak muda muslim justru mendapatkan legitimasi dari sejumlah figur ustaz yang memiliki latar belakang pendidikan dari Timur Tengah.

Tidak seperti bermain futsal yang dilakukan oleh anak muda pada umumnya, malam itu sekitar pukul 9 malam, anak-anak muda muslim dan beberapa figur ustaz tampak berkumpul di salah satu lapangan futsal di Pekanbaru. Mereka umumnya menggunakan celana panjang yang menutupi bagian lutut, menggunakan sepatu, dan pakaian olahraga. Mereka mengawali kegiatan futsalnya dengan berdoa bersama. Sejumlah ustaz memberikan nasehat tentang bagaimana etika bermain futsal yang baik seperti menjaga ucapan, berpakaian yang baik, dan lainnya. Kemudian mereka lanjutkan dengan bermain futsal bersama, bersenang-senang bersama, dan sesekali bercanda dengan rekan-rekannya. Panggilan-panggilan khas aktivis dakwah seperti *akhi* (saudara laki-laki), *ana* (saya), dan *antum* (kamu) juga sering terdengar di dalam lapangan futsal.

Ketika kami menanyakan kepada beberapa anggota Sahabat Hijrah terkait istilah-istilah panggilan di atas mereka memiliki argumentasi yang beragam. Ridwan, dalam sebuah komunikasi pribadi, dia mengatakan bahwa panggilan seperti *akhi*, *ana*, dan *antum* telah menjadi budaya di

kalangan mereka, sehingga dalam aktivitas kesenangan, ihwal itu secara otomatis terbawa dengan sendirinya. Berbeda dengan Ridwan, Andry, salah satu anggota Sahabat Hijrah periode awal, dia mengatakan bahwa dalam aktivitas kesenangan seperti bermain futsal tidak dituntut menggunakan istilah-istilah Islam tersebut. Lebih jauh, Andry mengatakan ketika bermain futsal cukup menggunakan panggilan nama. Penekanan yang diberikan dia ketika kami menanyakan ihwal tersebut adalah etika kepada para ustaz yang perlu diperhatikan.

Dua argumentasi di atas menunjukkan bahwa kesalehan dalam menggunakan panggilan-panggilan yang diasosiasikan dengan Islam seperti *ana*, *antum*, dan *akhi* di kalangan komunitas dakwah anak muda tidak selalu berjalan linear dan stabil. Meminjam konsep Schielke (2009) bahwa kesalehan selalu terkait dengan ambivalensi dan negosiasi. Ini tampak dari argumentasi Andry yang menegosiasikan istilah-istilah Islam dengan aktivitas kesenangan. Sedangkan argumentasi Ridwan menunjukkan bahwa bahasa (istilah-istilah) Islam menjadi ekspresi bagi anak muda muslim untuk menunjukkan identitas sosial baru sebagai anak muda 'hijrah' yang mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih akrab di antara mereka (sesama aktivis dakwah anak muda).

Tidak seperti penggunaan istilah yang masih dinegosiasikan di antara mereka, dalam ihwal berpakaian, pengurus Sahabat Hijrah menekankan pentingnya menggunakan pakaian yang sopan dan Islami. Andry, yang kami wawancarai, dia mengatakan bahwa yang perlu diperhatikan oleh anak muda muslim ketika bermain futsal adalah berpakaian yang menutup aurat. "Untuk masalah adabnya, kita anjurkan untuk tetap memakai celana panjang. Kalau bisa jangan ada yang memakai celana

pendek. Tutup aurat intinya dalam bermain..."(Wawancara dengan Andry, 21 April 2021). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ridwan bahwa menggunakan pakaian, utamanya celana yang menutup aurat, sangat ditekankan ketika bermain futsal.

Ihwal di atas sejalan dengan aspirasi anak muda muslim yang ingin melakukan kesenangan dan pada saat yang bersamaan tetap dapat menjadi muslim yang baik. Anjar, salah satu anggota Fodamara Pekanbaru, dia mengatakan kepada kami tentang perubahan yang terjadi dalam dirinya. Sebelum mengikuti *fun futsal* Sahabat Hijrah dia mengaku sering menggunakan celana pendek ketika bermain futsal. Namun, setelah mengikuti *fun futsal* Sahabat Hijrah dia menggunakan celana yang menutup aurat.

"...Setelah bermain futsal selesai, kita dikumpulkan kembali oleh para Sahabat Hijrah dan di situ kita berkumpul bersama dengan para *asatiz* yang ada di Pekanbaru, serta kami di situ, kami diberikan arahan oleh para *asatiz* yaitu dengan hal-hal yang positif, yang *Masya Allah* ya luar biasa yang dikasih nasihat-nasihat yang disampaikan oleh para *asatiz*. Kami diajarkan kalau bermain futsal itu e...menjaga bicara agar *ngomongnya* yang sopan dan santun. Terus, kami juga disuruh menjaga aurat juga ya kan. Memakai pakaian yang panjang yang tidak membuka aurat. Ya *Alhamdulillah* selama ikut sama para Sahabat Hijrah dan para *asatiz*, e... keimanan dan ketakwaan *ana* juga bertambah di situ. *Ana* juga belajar dari itu. E...dulu *ana* juga pernah main futsal, tapi *ana* membuka aurat, dan sekarang *Alhamdulillah*, sudah ikut bersama para *asatiz* dan Sahabat Hijrah, *ana* pun ketika *ana* bermain futsal, *ana* menutup

aurat."(Wawancara dengan Anjar, 24 April 2021).

Rudi adalah contoh anak muda lainnya yang mempunyai impian bisa bersenang-senang seperti anak muda pada umumnya namun tetap dapat tampil Islami. Dia mengatakan kepada kami tentang kekesalannya terhadap sebagian kecil anak-anak muda yang belum menggunakan celana yang menutup aurat. Dia membangun argumentasi bahwa *fun futsal* itu diadakan oleh komunitas dakwah dan diikuti oleh para ustaz, sehingga ketika anak muda menggunakan celana pendek (tidak menutup aurat) ihwal ini dianggap kurang tepat.

Seperti halnya Rudi, Rayen, anak muda lainnya yang kami wawancarai, dia mengatakan bahwa bergabung dengan kegiatan *fun futsal* berarti dia bergabung dengan orang-orang saleh. Dia sendiri mengaku tidak memiliki hobi bermain futsal. Namun, ketertarikannya mengikuti *fun futsal* karena pengagasnya yaitu anak-anak muda 'hijrah'.

"Jujur, *ana* asli memang gak pandai main futsal. Main pun karena ngeliatnya seru. Pas sudah main, eh malah gak pandai. Kalau khusus futsal di Sahabat Hijrah ini. Yang membuat saya tertarik adalah isi orang-orangnya. Jika kita sudah melihat poster futsal sahabat hijrah. Banyak orang yang akan tertarik, karna kita tahu bahwa pembuatnya adalah pendakwah. Pendakwah ini dalam artian bukan penceramah, tetapi orang-orang berhijrah dan pengen menjadi lebih baik dalam agama Islam ini. Tentunya *Insha Allah* isinya orang yang baik dan luar biasa semua. Sehingga, dengan bergabungnya kita di *Futsal Sahabat Hijrah* ini, akan mendapat kawan-kawan yang baik dan luar biasa juga." (Wawancara dengan Rayen, 23 April 2021).

Jawaban anak-anak muda di atas, meminjam konsep Bayat, menggambarkan aspirasi 'kesenangan Islami.' Bayat menerjemahkan 'kesenangan Islami' sebagai kesenangan yang dilegitimasi agama (Bayat, 2013). Benar bahwa kesenangan yang dilakukan oleh anak-anak muda muslim di atas adalah kesenangan yang dilegitimasi oleh agama seperti argumentasi yang disampaikan oleh Ustaz Hanafi pada bagian sebelumnya. Namun, kesenangan Islami, menurut kami juga berkaitan dengan kesenangan yang mengadaptasi praktik keislaman seperti berpakaian yang menutup aurat dan dakwah serta mengapropriasi semangat keislaman anak-anak muda.

Kerja etnografi kami selanjutnya tertuju pada dakwah yang berlangsung di akhir kegiatan *fun futsal*. Malam itu sekitar pukul 11 malam sejumlah anak-anak muda muslim mengakhiri kegiatan futsal mereka. Tidak seperti bermain futsal pada umumnya, mereka mengakhiri pertemuan mereka dengan mendengarkan nasehat dari sejumlah ustaz yang hadir. Mereka duduk melingkar di lapangan futsal, seperti halnya kegiatan *halaqah*, model pembelajaran di kalangan aktivis dakwah kampus dengan duduk melingkar mendengarkan nasehat seorang ustaz. Beberapa ustaz yang memberikan nasehat adalah Ustaz Hanafi, Ustaz Doni Putra, dan Ustaz Alnof (pada pertemuan yang lain Ustaz Muhsin, Ustaz Syahroni, dan lainnya).

Dalam pertemuan itu Ustaz Hanafi mengatakan bahwa pemuda memegang peranan penting dalam peradaban Islam. Selain Ustaz Hanafi, Ustaz Doni Putra menyampaikan tentang pentingnya olahraga. Malam itu adalah malam peluncuran kegiatan *fun futsal* Sahabat Hijrah. Suasana semakin meriah dengan kedatangan Ustaz Abdul Somad atau yang akrab disapa UAS.

UAS memang dikenal sebagai ustaz yang dekat dengan komunitas dakwah anak muda (Lihat Triantoro, 2020). Selain meluncurkan program *fun futsal*, UAS juga menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Dia mengatakan tentang pentingnya kebersamaan (berjamaah) dan berolahraga.

"...ketika sudah membuat komunitas ini, maka mesti solid. Jadi kalau pikiran kita disegarkan dengan kajian, dari kajian tafsir, kajian hadis, kajian akidah, kajian akhlak, maka otot-otot tubuh kita juga mesti disegarkan. Disegarkan dengan futsal ini, dengan olahraga. Nah, nanti setelah solid, mesti ada target-target ke depan...."(Media sosial instagram @sahabathijrah.id)

Dalam *fun futsal* berikutnya, menurut data yang kami peroleh dari media sosial Sahabat Hijrah, Ustaz Muhsin Tampubolon berpesan kepada anak-anak muda muslim yang mengikuti *fun futsal* pada saat itu untuk menyeimbangkan antara hobi dan ketakwaan. "Ketaatan kita kepada Allah tak akan membuat kita kehilangan hobi, begitu pun hobi seharusnya tak membuat kita kehilangan ketaatan kepada Allah".

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *fun futsal* menjadi instrumen dakwah baru bagi Sahabat Hijrah. Ketika kami menanyakan mengapa mereka memilih futsal sebagai aktivitas kesenangan dan sarana dakwahnya, mereka mengatakan bahwa futsal merupakan olahraga yang banyak diminati oleh anak muda. Oleh karena itu, dengan memilih *fun futsal* sebagai aktivitas kesenangan sekaligus instrumen dakwah, maka dakwah Sahabat Hijrah semakin luas. Alasan Sahabat Hijrah sangat 'kalkulatif' dan rasional. Mereka menghitung potensi anak muda muslim yang memiliki hobi futsal dengan tujuan dakwah mereka.



Gambar 1. Kegiatan akhir *fun futsal* (mendengarkan nasehat dari para asatiz) (Dokumentasi Sahabat Hijrah, 2021).

Fun Futsal Sahabat Hijrah dan Sense of Community

Berangkat dari argumentasi yang diajukan Wendell Schwab ketika membahas gerakan kesalehan di Kazakhstan, yang mengatakan bahwa gerakan Islam tidak hanya disatukan oleh ideologi tertentu, tetapi juga rasa kebersamaan yang dilakukan dalam kegiatan bersenang-senang, penelitian ini menunjukkan hal serupa. Meminjam istilah Schwab (2015) tentang '*social capital*' penelitian ini menunjukkan bagaimana Sahabat Hijrah menciptakan rasa kebersamaan (*sense of community*) di kalangan komunitas sub-kultur anak muda muslim di Pekanbaru melalui aktivitas menyenangkan seperti bermain futsal (Gambar 1).

Fun futsal Sahabat Hijrah tidak hanya diikuti oleh anak muda muslim yang tergabung di dalam komunitas tersebut, tetapi juga komunitas dakwah anak muda muslim lainnya di Pekanbaru. Beberapa anak muda muslim yang kami temui, misalnya Rizky Syahbani, Maulana, dan Anjar, mereka adalah anak muda yang bergabung di dalam komunitas Fodamara (Forum Pemuda Masjid Raya Senapelan) Pekanbaru. Kemudian Rayen dan Hajril, mereka merupakan anggota komunitas FSRMM (Forum Silaturahmi Remaja Masjid dan Mahasiswa) Pekanbaru. FSRMM

berbeda dengan Fodamara, FSRMM tidak berbasis di masjid seperti halnya Fodamara, mereka memiliki sekretariat di luar masjid. Rizki dan Rian Piliang adalah beberapa anak muda muslim lainnya yang tidak bergabung dengan dua komunitas sebelumnya. Rizki dan Rian aktif dalam komunitas Sedekah Malam Jumat (SMJ), salah satu komunitas anak muda muslim di Pekanbaru yang fokus pada kegiatan pengumpulan dana amal sosial. Komunitas dakwah anak muda muslim lainnya yang ikut dalam *fun futsal* itu adalah *Hijrah Bikers Community* (HIBIC) dan *Hijrah Community* (HC). Reno dan Muhittho, misalnya, mereka adalah anak muda yang aktif di dalam komunitas HIBIC, sebuah komunitas motor di Pekanbaru. Kemudian Rudi dan Pendrizal dia aktif dalam komunitas HC.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kesenangan (*fun futsal*) mampu menyatukan berbagai komunitas dakwah anak muda muslim dari latar belakang yang berbeda. Ihwal ini juga disampaikan Ridwan, ketua Sahabat Hijrah yang kami wawancarai. Dia mengatakan bahwa *fun futsal* selain sebagai aktivitas bersenang-senang, hal ini juga sebagai sarana untuk menguatkan silaturahmi di antara komunitas anak muda Muslim lainnya.

Semangat berjamaah adalah alasan lain yang sering disampaikan mereka. Andry, salah satu pengurus Sahabat Hijrah periode awal, dia mengatakan bahwa kegiatan seperti futsal ini bukan berarti tidak bisa dilakukan oleh masing-masing komunitas anak muda Muslim yang ada di Pekanbaru. Namun, kebersamaan adalah hal yang penting bagi mereka. Lebih jauh dia mengatakan bahwa Sahabat Hijrah adalah milik semua komunitas dakwah anak muda.

"Kalau sebenarnya memang bisa dibuat oleh kawan-kawan yang lain. Tapi memang kalau Sahabat Hijrah ada kekuatan tersendiri kayaknya. Dari segi publikasi. Karena kalau memang

dari remaja masjid lain kayaknya ibarat terkotak-kotak kan. Kalau Sahabat Hijrah dikenal punya semua orang (anak muda Muslim). Memang kan gak ada organisasi mana yang punya (Sahabat Hijrah). Yang punya umat. Jadi makanya kita buat di sini (di komunitas Sahabat Hijrah). Kalau dibuat Fodamara atau FSRMM, sedikit (kayaknya) yang ikut.” (Wawancara dengan Andry, 21 April 2021).

Seperti halnya Andry, dalam sebuah video wawancara singkat, Diky, ketua Sahabat Hijrah periode awal dia mengatakan bahwa tujuan *fun futsal* tersebut untuk menyatukan berbagai komunitas anak muda muslim di Pekanbaru. “Hari ini *ngumpul* lagi, setelah sekian lama *gak ngumpul*. Lengkap di sini ada *asatiz*, kemudian kawan-kawan kita dari berbagai komunitas, dan ini memang tujuan kita dari Sahabat Hijrah, semua anak muda dari berbagai komunitas kumpul dibimbing oleh para *asatiz*.” (Pernyataan Diky di Instagram Sahabat Hijrah, @sahabathijrahid).

Semangat kebersamaan di atas mereka promosikan dalam *tagline* #kamisahabatkamuberhijrah. *Tagline* ini mengisyaratkan dua suku kata yang terdapat di dalam nama komunitas mereka yaitu Sahabat dan Hijrah (Sahabat Hijrah). Istilah ‘hijrah’ memang belakangan menjadi diksi yang populer di kalangan aktivis dakwah anak muda di Indonesia. Di Bandung, misalnya, Ustaz Hanan Attaki membentuk komunitas Pemuda Hijrah. Namun, belakangan mereka lebih mempopulerkan istilah populer yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *Shift*, yang berarti perubahan atau perpindahan. Dalam konteks yang lebih luas, Arie Untung dan kawan-kawannya atau yang akrab disebut artis hijrah, misalnya, mereka menggagas acara dakwah nasional yang dikenal *Hijrah Fest* atau kepanjangan dari *Hijrah Festival* (Saputra, 2018). Acara yang digelar di

Jakarta Convention Center (JCC) itu menarik perhatian anak muda hijrah di Indonesia. Semua tiket habis terjual satu minggu sebelum acara digelar (Subarkah, 2018). Secara umum, istilah hijrah bukan ditujukan pada pergerakan nabi dari Mekkah ke Madinah, tetapi bagaimana berpindah menjadi muslim yang lebih baik.

Selain *tagline*, semangat kebersamaan itu ditunjukkan dari nama *fun futsal* itu sendiri. Salah seorang pengurus Sahabat Hijrah, Ridwan, dia berpendapat bahwa istilah ‘*fun*’ itu mencerminkan kebersamaan. Oleh karena itu, anak-anak muda yang ikut *fun futsal* tidak harus mereka yang pintar bermain futsal. Ridwan juga menambahkan bahwa dalam kegiatan *fun futsal* yang diperlukan adalah kebersamaan. Argumen Ridwan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan pada gilirannya menjadi salah satu faktor pendorong kesenangan atau dalam bahasa Ridwan ‘menjadi terhibur’. Tentu saja pendapat ini belum bersifat final dan masih bisa didiskusikan. Alasannya karena tidak semua yang dilakukan bersama-sama itu membuat seseorang ‘terhibur’ atau *fun*.

Semangat kebersamaan juga dirasakan oleh Anjar, salah satu anak muda muslim yang tergabung dalam komunitas Fodamara. Ketika kami menanyakan apa yang diperoleh dari mengikuti kegiatan *fun futsal* itu, dia mengatakan kebersamaan, mendapatkan relasi teman baru, dan pengetahuan agama.

“Yang ana dapat ketika ana bergabung dengan Sahabat Hijrah dan para asatiz (dalam fun futsal) yang ana dapat yaitu yang pertama kebersamaan. Di situ (fun futsal) dituntut untuk saling bersama, saling mengingatkan, dan saling menjaga satu sama lain, ketika bermain. Terus yang kedua, di situ ana mendapatkan e...teman-teman bahkan dibilang kayak saudara bersama

mereka itu, karena berkumpul dengan orang-orang sholeh. Masya Allah ya, Alhamdulillah. Terus yang ketiga, Alhamdulillah ana juga mendapatkan ilmu-ilmu dari para asatiz, yang mereka e...kasih ilmu kepada kita semua ketika selesai melakukan futsal bersama...." (Wawancara dengan Anjar, 24 April 2021).

Pendapat kedua Anjar tentang mendapatkan relasi teman baru juga dirasakan oleh Rayen, salah satu anggota FSRMM. Ketika bermain futsal dia mendapatkan teman baru dari komunitas lain. Rayen menceritakan bagaimana perkenalan awalnya dengan anggota komunitas *Hijrah Bikers*. Saat bertemu pertama sekali Rayen menanyakan nama dan ihwal komunitas mereka. Kemudian pada kegiatan futsal berikutnya dia mengaku lebih intens (akrab) berinteraksi dengan anggota dari komunitas tersebut. Interaksi ini menggambarkan teori penetrasi sosial yang digagas oleh Irwin Altman & Dalmis Taylor. Altman dan Taylor berpendapat bahwa proses hubungan sosial selalu berasal dari komunikasi yang *superficial* ke komunikasi intim. Analisis Altman dan Taylor ini sering kali dikenal dengan analisis 'kulit bawang' (Griffin, 2012; West & Turner, 2000).

Pengalaman yang dialami Rayen di atas sekaligus menunjukkan bahwa *fun futsal* secara tidak langsung menjadi sarana promosi bagi semua komunitas yang mengikuti kegiatan tersebut. Rayen menceritakan pengalamannya ketika mengikuti *fun futsal*. Awalnya dia tidak mengetahui tentang komunitas *Hijrah Community* (HC). Namun, saat di *fun futsal* dia baru mengetahui tentang HC dari salah satu anggota yang mengenalkannya kepada dia. Tidak sampai di situ saja, *fun futsal*, menurutnya juga menjadi sarana untuk membangun kolaborasi dalam meramaikan kegiatan-kegiatan yang

diadakan oleh masing-masing komunitas dakwah. Dalam sebuah komunikasi pribadi dia mengatakan:

".....(ikut fun futsal) ada benefitnya yaitu bertambah teman, bertambah juga link kita, jaringan kita, sehingga dari komunitas-komunitas ini nantinya dia akan terbantu satu sama lain. Terbantunya seperti apa? Bantu meramaikan. Misalnya mereka membuat kajian, bisa eh..ini aku ada kajian, ana ada kajian ini, yok ikut yok kajian yang ana buat. Kemudian ketika kita juga membuat kajian seperti sahabat Hijrah atau FSRMM buat kajian. FSRMM ada buat kajian ini, ikut yok!....." (Wawancara dengan Rayen, 23 April 2021).

Beberapa pendapat dan pengalaman aktivis dakwah di atas telah menunjukkan bahwa *fun futsal* menjangkau dan menyatukan komunitas dakwah sub-kultur anak muda muslim di Pekanbaru. Kalau hanya sampai pada pendapat ini, kita bisa beranggapan bahwa *fun futsal* Sahabat Hijrah hanya ditujukan untuk menarik perhatian anak muda yang bergabung di dalam komunitas dakwah saja. Lalu bagaimana *fun futsal* menjangkau anak muda muslim lainnya di Pekanbaru yang tidak berafiliasi dengan komunitas dakwah tertentu? Kami menemukan bagaimana *fun futsal* Sahabat Hijrah menjangkau anak muda muslim lainnya. Ihwal ini ditunjukkan dari media promosi yang digunakan Sahabat Hijrah seperti Instagram.

Dalam salah satu postingan Instagram Sahabat Hijrah kami melihat interaksi Netizen yang menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti kegiatan *fun futsal*. Salah seorang pengikut akun Instagram @sahabathijrahid mengomentari sebuah postingan Sahabat Hijrah tentang *fun futsal* yang diadakan

pada 7 Maret 2021. Dia mengatakan sebagai pihak 'umum' atau tidak menjadi anggota komunitas dakwah yang ada. "umum boleh ikut min?" Pertanyaan ini dijawab oleh admin Instagram Sahabat Hijrah. "boleh banget akhi, silakan silakan". Percakapan ini menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi interaksi dan aspirasi anak-anak muda muslim untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tertentu. Singkatnya, meminjam konsep McLuhan bahwa media sebagai "the extensions of man" (Mitchell & Hansen, 2010).

SIMPULAN

Pembahasan di atas telah menunjukkan bahwa kesenangan tidak selalu dipahami sebagai variabel tunggal yang tidak bertendensi Islam, sehingga sering kali dipandang berlawanan dengan Islam. Pandangan seperti ini pada gilirannya menganggap kesenangan mengancam dan merusak moralitas anak-anak muda seperti beberapa kajian sebelumnya. Meminjam konsep 'kesenangan Islami' dari Asef Bayat penelitian ini telah menunjukkan bahwa kesenangan dan Islam saling berkelindan satu sama lain dalam kasus Sahabat

Hijrah. Sahabat Hijrah menjadikan kesenangan (*fun futsal*) sebagai instrumen dakwah untuk menarik perhatian kalangan anak muda Muslim di Pekanbaru. Sahabat Hijrah mengemas kegiatan *fun futsal* dengan praktik-praktik keislaman seperti berdoa bersama sebelum bermain futsal, berpakaian yang menutup aurat, dan mendengarkan nasehat dari sejumlah ustaz di akhir kegiatannya. Selain menjadi instrumen dakwah, *fun futsal* juga menjadi sarana untuk menguatkan rasa kebersamaan (*sense of community*) di kalangan anak muda Muslim di Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi terkait data penelitian ini. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer yang telah memberikan kritik dan saran untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan ini. Terakhir, ucapan terimakasih kepada pengelola dan redaksi Jurnal Harmoni yang telah berkenan menerbitkan artikel ini.

DAFTAR ACUAN

- Aspinall, E. (1995). *Students and the Military: Regime Friction and Civilian Dissent in the Late Suharto Period*. Indonesia, 59, 21–44.
- Bayat, A. (2007). *Islamism and the politics of fun*. *Public Culture*, 19(3), 433–459. <https://doi.org/10.1215/08992363-2007-004>
- Bayat, A. (2013). *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. Stanford University Press.
- Brannen, J., & Nilsen, A. (2005). Individualisation, Choice and Structure: A Discussion of Current Trends in Sociological Analysis. *Sociological Review*, 53(3), 412–428. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2005.00559.x>

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gazzah, M. (2015). *European muslim youth and popular culture: at the crossroads of fun and faith*. In R. Tottoli (Ed.), *Routledge Handbook of Islam in the West* (pp. 334–347). Routledge Handbooks.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Han, M. I. (2018). *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hariyadi. (2013). *Islamic Popular Culture and The New Identities of Urban Muslim Young People in Indonesia: The Case of Islamic Films and Islamic Self-Help Books* [The University of Western Australia]. [http://research-repository.uwa.edu.au/en/publications/islamic-popular-culture-and-the-new-identities-of-urban-muslim-young-people-in-indonesia-the-case-of-islamic-films-and-islamic-selfhelp-books\(451f6d3e-2afe-4069-9c62-6e6ebe20f94f\).html](http://research-repository.uwa.edu.au/en/publications/islamic-popular-culture-and-the-new-identities-of-urban-muslim-young-people-in-indonesia-the-case-of-islamic-films-and-islamic-selfhelp-books(451f6d3e-2afe-4069-9c62-6e6ebe20f94f).html)
- Hasan, N. (2009). The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere. *Contemporary Islam*, 3, 229–250. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>
- Herding, M. (2013). *Inventing the Muslim Cool: Islamic Youth Culture in Western Europe*. transcript Verlag.
- Ibrahim, H. (1982). *Leisure and Islam*. *Leisure Studies*, 1(2), 197–210. <https://doi.org/10.1080/02614368200390161>
- Martin van Bruinessen. (2013). *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik* (1st ed.). Jakarta: Gading.
- Michael S. Northcott. (2016). Pendekatan Sosiologis. In P. Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Ircisod & LKIS.
- Misbah, A. (2019). *Anak Muda, Kesenangan, dan Kesalehan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mitchell, W. J. ., & Hansen, M. B. . (2010). *Critical Terms for Media Studies* (W. J. . Mitchell & M. B. . Hansen (eds.)). The University of Chicago Press.
- Naafs, S., & White, B. (2012). The Asia Pacific Journal of Intermediate Generations : Reflections on Indonesian Youth Studies Intermediate Generations : Reflections on Indonesian Youth Studies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/14442213.2012.645796>
- Nasir, K. M. (2016). *Globalized Muslim Youth in The Asia Pacific: Popular Culture in Singapore and Sydney*. Palgrave Macmillan.
- Nilan, P. (2008). Youth Transitions to Urban, Middle-class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances. *Journal of Youth Studies*, 11(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/13676260701690402>
- Nilan, P., & Mansfield, M. (2014). Youth culture and Islam in Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.102>
- Parker, L. (2009). Religion , Class and Schooled Sexuality Among Minangkabau Teenage Girls. 165(1), 62–94.

- Rosidi, I. (2020). Anak Muda Muslim di Pekanbaru : Konsumsi , Identitas dan Globalisasi. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 67–75.
- Rosyad, R. (2006). *A quest for true Islam: a study of the Islamic resurgence movement among the youth in Bandung, Indonesia*. ANU E Press.
- Ryter, L. (2009). *Youth Gangs and Otherwise in Indonesia*. Geneva. <https://www.yumpu.com/en/document/read/8754712/ryter-youth-gangs-and-otherwise-in-indonesia>
- Saputra, A. (2018). *Arie Untung Wujudkan Mimpi di Hijrah Fest 2018*. Liputan6.com <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3689025/arie-untung-wujudkan-mimpi-di-hijrah-fest-2018>
- Schielke, S. (2009). Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians. *Islam, Politics, Anthropology*, 15, 24–40. <https://doi.org/10.1002/9781444324402.ch2>
- Schwab, W. (2015). Islam , Fun , and Social Capital in Kazakhstan. *Central Asian Affairs*, 2, 51–70. <https://doi.org/10.1163/22142290-00201004>
- Scott, J. (2000). *Rational choice theory*. in G. Browning, A. Halcli, & F. Webster (Eds.), *understanding contemporary society: theories of the present* (pp. 126–138). SAGE Publications.
- Slama, M. (2010). The Agency of The Heart: Internet Chatting as Youth Culture in Indonesia. *Social Anthropology*, 18(3), 316–330. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8676.2010.00110.x>
- Smith-Hefner, N. (2009). “Hypersexed” Youth and the New Muslim Sexology in Java, Indonesia. *Rima: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 43(1), 209–244.
- Smith-Hefner, N. J. (2020). *Satan in the mall : leisure and consumption in java ' s new muslim middle class*. In R. G. W. Catherine V. Yeh, Eugenio Menegon and Robert P. Weller (Ed.), *testing the margins of leisure case studies on China, Japan, and Indonesia* (pp. 153–180). Heidelberg University Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.17885/heiup.550>
- Subarkah, M. (2018). *Membeludaknya Hijrah Fest: Milenial tak Peduli Islam?* republika.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/pi1176385/membeludaknya-hijrah-fest-milenial-tak-peduli-islam>
- Triantoro, D. A. (2018). Dakwah dan Kesalehan: Studi tentang Gerakan Teras Dakwah di Kalangan Remaja Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 273–286. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.624>
- Triantoro, D. A. (2019). *Ustaz Abdul Somad Ustaz Karismatik Dunia Digital*. Yogyakarta: Diandra Kreatif dan Omah Ilmu Publishing.
- Triantoro, D. A. (2020). Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad and the Dynamics of Changing Religious Authorities. *Penamas*, 33(2), 205–224. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.405>
- West, R., & Turner, L. H. (2000). *Introducing communication theory: analysis and application*. McGraw-Hill.